

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia dipanggil untuk selalu hidup bersama dengan sesama sekaligus membangun sikap untuk menghargai dan mengakui keberadaan orang lain. Dalam hidup bersama dengan orang lain manusia akan berjumpa dengan berbagai keberagaman atau kemajemukan. Keberagaman adalah satu kenyataan atau realitas yang tak dapat disangkal. Suatu fakta yang harus diterima sebagaimana adanya.¹ Dalam keberagaman setiap orang dituntut untuk saling menerima perbedaan sekaligus membangun sikap respek, menghargai dan mengakui keberadaan orang lain.

Selain sebagai makhluk sosial manusia juga adalah makhluk yang berbudaya. Artinya, seluruh kepribadian atau karakter seseorang ditentukan oleh nilai-nilai yang dihayati dalam satu kebudayaan tertentu. Dengan kata lain kebudayaan membentuk kepribadian atau karakter seseorang. Penghayatan akan suatu kebudayaan akan membentuk pola pikir, kepercayaan, konsep dan sikap yang dibangun dari seseorang ketika berhadapan dengan suatu realitas. Edward Burnett Tylor, dalam bukunya yang berjudul *primitive cultur* sebagaimana dikutip oleh Ichwan Nur Hakim, mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.² Atau seperti kata Hebdig dan Glick, sebagaimana dikutip oleh Ichwan Nur Hakim, kebudayaan dapat dilihat secara material dan non material.

¹Petrus Dori Ongen, *Dipanggil untuk Ramah Dalam Keberagaman: Suatu Tinjauan Teologi Interkultural* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm. 9.

²Ichwan Nur Hakim, "Analisis Kebijakan Pemerintah Desa Kreet dalam Menyikapi Animisme Pertanian di Desa Kreet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo" (Skripsi, Universitas Muhamadiyah Ponorogo, Ponorogo, 2017), hlm. 1.

Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan oleh manusia. Misalnya dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrument untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan dan keyakinan serta bahasa.³ Dua defenisi di atas menggambarkan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kebiasaan, pola pikir, konsep, kepercayaan, hukum adat-isitiadat yang dibangun atau diciptakan oleh manusia untuk menciptakan suatu kesepakatan dalam hidup bersama. Kebudayaan biasanya bersifat turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Setiap daerah memiliki wujud kebudyaannya masing-masing. Misalnya untuk konteks Indonesia dikenal beberapa wujud budaya antara lain: rumah adat, upacara adat, tarian adat, lagu-lagu dan musik-musik daerah, pakaian-pakaian adat dan kepercayaan-kepercayaan. Setiap wujud budaya ini memiliki nilai dan maknanya masing-masing. Untuk konteks Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat beberapa kebudayaan yang ada misalnya, kebudayaan Manggarai, Bajawa, Ende-Lio, Maumere, Flores Timur-Lamaholot, Sumba, Alor dan Timor. Perbedaan kebudayaan-kebudayaan di atas menggambarkan suatu keberagaman yang terdapat dalam kehidupan bersama.

Hal yang paling penting dari fakta keberagaman di atas adalah bagaimana orang bersikap atau membangun relasi di tengah perbedaan-perbedaan yang ada. Apakah orang cenderung mengabaikan kebudayaan orang lain? Apakah ada ruang untuk berdialog? Apakah orang mampu melihat suatu perbedaan sebagai kekayaan? Apakah orang mampu menyadari nilai-nilai positif dalam budayanya sendiri sekaligus melihat dan mengakui nilai-nilai positif dalam budaya orang lain? Ataukah orang cenderung bersikap tertutup dan menganggap budayanya sendiri adalah budaya yang paling benar?

Dalam kenyataannya tidak semua orang menerima dan menghayati keberagaman sebagai suatu kekayaan yang perlu disyukuri. Beberapa pihak bahkan mengutuk keberagaman sebagai sumber petaka atau konflik bagi kehidupan

³*Ibid.*

bersama. Hal itu menyata dalam sikap dan tanggapan mereka terhadap kelompok yang berbeda. Kompas edisi 03 Juni 2022 mencatat beberapa contoh tindakan kekerasan dan diskriminasi terhadap ras dan etnis yang terjadi di Indonesia.⁴ *Pertama*, kasus kerusuhan Mei 1998. Digambarkan bahwa kasus kerusuhan Mei 1998 adalah kasus rasial terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia pada tanggal 13-15 Mei 1998. Kasus diskriminasi terhadap etnis ini tidak hanya terjadi di ibu Kota Jakarta tetapi juga di sejumlah daerah lainnya. Kerusuhan ini diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu oleh tragedi Trisakti di mana empat mahasiswa terbunuh dalam demonstrasi 12 Mei 1998. Kerusuhan ini mengakibatkan banyak gedung perusahaan yang hancur oleh amukan masa, terutama milik warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa. Selain itu yang lebih ironis lagi adalah ratusan warga keturunan Tionghoa mengalami pelecehan seksual, sebagian dianiaya dengan sadis kemudian dibunuh.

Kedua, Kasus di Sambas-Kalimantan Barat Tahun 1998-1999. Kerusuhan ini terjadi antar etnis di wilayah Kabupaten Sambas dan sekitarnya. Kerusuhan ini terjadi akibat kejengkelan orang-orang Dayak terhadap oknum pendatang dari Madura. Kerusuhan terjadi karena adanya perebutan sumber daya ekonomi terutama tanah. Akibat kerusuhan ini, sebanyak 1.189 orang tewas, 168 luka berat, 34 luka ringan, 3.833 rumah, 12 mobil dan 9 motor rusak. Selain itu sebanyak 58.544 warga Madura mengungsi dari Kabupaten Sambas ke Pontianak.

Ketiga kasus di Sampit-Kalimantan Tengah Tahun 2021. Kerusuhan ini terjadi antar etnis. Konflik ini dimulai di Kota Sampit, Kalimantan Tengah kemudian meluas ke seluruh provinsi, termasuk Ibu Kota Palangka Raya. Konflik terjadi antara suku Dayak asli dan warga migran Madura. Digambarkan bahwa waktu itu para transmigran asal Madura telah membentuk 21 persen populasi Kalimantan Tengah. Akibatnya, suku asli tidak merasa puas karena terus merasa disaingi oleh Madura. Kerusuhan ini dimulai ketika terjadi pembakaran rumah suku Dayak oleh orang Madura. Sesaat kemudian, warga Dayak pun mulai membalas dengan membakar rumah-rumah orang-orang Madura. Kerusuhan ini

⁴Monica Ayu C. Isabela (ed.), "Contoh Diskriminasi Ras dan Etnis di Indonesia", <https://nasional.kompas.com/read/2022/06/03/02000031/contoh-diskriminasi-ras-dan-etnis-di-indonesia>, diakses pada 9 Mei 2023.

mengakibatkan 100 warga Madura dipenggal kepalannya oleh suku Dayak dan sebanyak 1.335 orang Madura harus mengungsi.

Kasus kerusuhan antar suku dan budaya juga terjadi di Nusa Tenggara Timur (NTT). Ada beberapa contoh kasus atau konflik antar suku dan budaya yang terjadi di Nusa Tenggara Timur antara lain: *Pertama*, konflik di Desa Nduaria Kecamatan Kelimutu. Konflik ini terjadi pada hari Rabu, tanggal 27 Januari 2016. Kerusuhan ini terjadi antara beberapa mosalaki (tokoh adat) dan puluhan warga setempat. Kerusuhan masal ini berawal ketika, mosalaki (tokoh adat) Niko Fedho memasang *teu tipu* (tanda larang) di rumah seorang warga atas nama Raimundus Rada yang merupakan kubu dari mosalaki (tokoh adat) Martinus Mite. Tidak terima dengan aksi yang dilakukan oleh mosalaki (tokoh adat) Niko Fedho, dkk maka kubu Martinus Mite melempari kubu Nikho Fedho. Kondisi demikian membuat kedua kubu terlibat dalam kerusuhan massal. Kerusuhan ini berujung pada tindakan kekerasan yang mengakibatkan banyak orang yang terluka.⁵ *Kedua*, bentrok antar suku di Pulau Adonara, Flores Timur. Digambarkan bahwa ada lima orang dari suku Sandosi, Kecamatan Witihama, Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), tewas dalam bentrok antar suku akibat memperebutkan tanah.⁶ *Ketiga*, bentrok antar suku Hero dan suku Langke Norang di Desa Ruang, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai. Digambarkan bahwa bentrok itu bermula karena kesalahpahaman saat hendak merenovasi pekuburan leluhur di desa itu. Bentrok yang terjadi pada Rabu 13 April 2011 itu mengakibatkan delapan orang luka berat, tiga orang luka ringan, dan tiga orang meninggal dunia.⁷ Sebenarnya masih ada banyak kasus, konflik atau kerusuhan berbasis budaya, suku, etnis yang luput dari pandangan media. Misalnya kasus-kasus kekerasan yang terjadi di kampung-kampung yang sulit dijangkau oleh media komunikasi.

⁵Yosep Sudanto, dkk. "Pencegahan Konflik di Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur Tahun 2014-2019 (Studi Rakor Tiga Batu Tungku)", *Jurnal Damai dan Resolusi Konflik*, 6:2 (Jakarta: 2020), hlm. 198.

⁶CNN Indonesia, "Bentrok Antar-Suku di NTT, Warga Sebut Lima Tewas", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200305175927-20-480869/bentrok-antar-suku-pecah-di-ntt-warga-sebut-lima-tewas>, diakses pada 9 Mei 2023.

⁷Nasional Tempo, "Korban Bentrokan Antar-suku di Manggarai", <https://nasional.tempo.co/read/327442/dua-korban-bentrokan-manggarai-diamputasi>, diakses pada tanggal 20 Mei 2024.

Dari beberapa contoh konflik, kasus dan kerusuhan antar budaya, etnik dan ras di atas penulis melihat bahwa faktor utama terjadinya kasus-kasus ini adalah lemahnya sikap saling menerima, menghargai dan mengakui keberadaan orang lain, suku-suku lain, etnis-etnis lain, dan budaya-budaya lain. Orang masih sulit menerima perbedaan di tengah keberagaman. Sebagian besar orang masih terbelenggu dalam pemahaman bahwa keberagaman adalah sesuatu yang mengancam eksistensi dirinya, budayanya, sukunya dan etnisnya. Orang tidak mampu menemukan nilai-nilai positif atau kebajikan-kebajikan yang terdapat dalam budaya orang lain.

Sikap yang perlu diambil oleh setiap orang ketika berhadapan dengan fakta keberagaman adalah adanya kerendahan hati untuk berdialog. Artinya, dialog demikian mengandaikan orang sudah mendalami segala aspek dalam budayanya sendiri sekaligus mampu membangun sikap menerima kritikan atas budayanya sendiri. Dengan adanya dialog seseorang akan dimampukan untuk melihat dan menilai aspek-aspek tertentu dalam budaya orang lain sekaligus mampu menerima dan mengakui keberadaan kebudayaan orang lain. Membangun dialog antar budaya adalah sebuah sikap dasar yang harus ada dalam sebuah komunitas interkultural.

Istilah interkultural berasal dari dua kata yang berbeda yaitu *inter* (artinya antar) dan *kultur* (artinya budaya), sehingga *interkultural* dapat diartikan sebagai antarbudaya. Interkultural sendiri juga berarti komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan berbeda (bisa ras, etnik, atau sosio-ekonomi atau gabungan dari semua perbedaan).⁸ Selanjutnya, Hamid Wowlona, sebagaimana dikutip oleh Simamora, mendefenisikan interkultural sebagai *human flow across national boundaries*, misalnya dalam keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain.⁹ Konsep interkultural juga dijelaskan oleh Fred E. Jandt. Menurut Jandt, sebagaimana dikutip oleh Simamora, *intercultural communication generally refers to face-to-face interaction among people of diverse culture*.¹⁰ Atau Guo-Ming Chen dan Wiliam J. Sartosa, sebagaimana dikutip oleh

⁸Maju Simamora, "Tinjauan Interkultural "Mangongkal Holi" Sebuah Pendekatan Orang Batak Toba-Kristen dalam Melihat Kebudayaan Manusia" (Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta, 2020), hlm. 11.

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

Simamora, menjelaskan bahwa interkultural adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.¹¹ Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa interkultural adalah sebuah proses komunikasi atau dialog antar budaya. Dalam komunikasi atau dialog ini orang mencoba menemukan nilai-nilai yang baik dalam kebudayaannya kemudian dibagikan kepada kebudayaan orang lain sekaligus membangun sikap untuk mendengarkan dan menerima nilai dan kritikan dari kebudayaan lain. Selain itu interkultural juga dipahami sebagai sebuah cara hidup atau sikap mendengarkan, menghargai, menerima kebudayaan orang lain sebagai sebuah kekayaan. Dengan menghargai dan menerima kebudayaan orang lain maka akan tercipta suatu keharmonisan dalam kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas interkultural.

Menurut Gittins kekuatan utama dalam sebuah komunitas interkultural adalah terletak pada komitmen dan dukungan dari setiap anggota komunitas. Setiap anggota komunitas dituntut untuk menghasilkan energi positif yang mendukung kehidupan komunitas. Dalam proses adaptasi dan proses belajar setiap individu harus mampu memberikan nilai-nilai positif yang mendukung kehidupan bersama. Sebaliknya jika setiap individu menghasilkan dan memberikan hal-hal yang negatif maka komunitas interkultural tidak akan tercapai.¹² Dalam kehidupan sebuah komunitas interkultural, ada satu hal penting yang perlu dilihat dan disadari bahwa sebenarnya perjumpaan antar budaya itu dimulai dari perjumpaan antar pribadi atau individu. Atau dengan kata lain perjumpaan antar pribadi atau individu adalah akar dari perjumpaan antar budaya.

Kualitas dari perjumpaan antar budaya ditentukan oleh baik atau buruknya relasi antar individu dalam perjumpaan tersebut. Perjumpaan antar pribadi atau individu ini menjadi penting karena setiap orang itu mempunyai keunikannya masing-masing. Walaupun manusia adalah makhluk sosial tetapi dalam dirinya mengandung perbedaan-perbedaan yang mendasar. Setiap orang pasti memiliki sifat yang berbeda, konsep, pola pikir atau cara yang berbeda terhadap suatu

¹¹*Ibid.*

¹²Anthony J. Gittins, "The Challenge of Intercultural Living Anthropological and Theological Implications", dalam Lazar T. Stanislaus dan Martin Ueffing (ed.), *Intercultural Mission*, Jilid 2 (Sank Augustin: Styler Missionswissenschaftliches, 2015), hlm. 63.

realitas. Karena itu untuk menciptakan suatu relasi yang baik dibutuhkan sikap saling memahami, menerima dan mengakui keberadaan orang lain. Dalam perjumpaan dengan sesama setiap orang perlu mengenal identitasnya dalam hubungan dengan orang lain. Identitas pribadi seseorang mencakup tujuan, nilai, keyakinan dan mencakup aspek-aspek seperti standar moral, keyakinan sosial dan politik, pilihan pekerjaan dan hubungan keluarga.¹³ Perjumpaan antar identitas-identitas pribadi ini tentu menciptakan suatu perbedaan. Karena itu yang dibutuhkan adalah kerendahan hati untuk berdialog dengan satu sama lain. Setiap pribadi dituntut untuk menjunjung tinggi sikap menghargai dan menerima identitas diri orang lain sekaligus berusaha untuk menemukan nilai-nilai kebenaran universal dari perbedaan-perbedaan tersebut.

Kajian dan studi tentang gagasan komunitas interkultural sudah dibuat oleh para peneliti sebelumnya. Berdasarkan kajian penulis, ada beberapa peneliti yang telah membuat riset tentang penghayatan interkultural. Stephanus Djunatan menulis sebuah artikel yang berjudul “Menghadapi Keragaman di Indonesia melalui Konsep Masyarakat Interkultural”. Dalam penelitiannya, Djunatan menemukan bahwa untuk konteks Indonesia gagasan tentang masyarakat atau komunitas interkultural sangat relevan di tengah segala bentuk keragaman yang ada misalnya keragaman budaya, suku, etnis, dan agama. Selanjutnya Djunatan menjelaskan bahwa interkulturalisme mengacu pada komunikasi antara individu dari berbagai budaya seperti ras, etnis, sosial ekonomi, atau campuran dari perbedaan-perbedaan itu. Oleh karena itu, interkultural adalah gagasan yang mengintegrasikan dua atau lebih aspek budaya ke dalam tubuh pengetahuan dan pemahaman baru untuk setiap orang atau organisasi yang tertarik pada evolusi peradaban lain.

Konsep komunitas interkultural dijelaskan oleh Stephanus Djunatan sebagai suatu komunitas yang mengakomodasi segala bentuk perbedaan agar setiap orang dapat hidup bersama dalam kesetaraan dalam kelompoknya sendiri atau ketika berhadapan dengan kelompok-kelompok lain.¹⁴ Lebih jauh Djunatan menjelaskan bahwa kekuatan komunitas interkultural dalam menciptakan kesetaraan terletak

¹³Crystal Taylor-Dietz, “Culture, Personality and Interculturality” dalam Lazar T. Stanislaus dan Martin Ueffing (ed.), *Becoming Intercultural: Perspective on Mission*, (Sank Augustin: styler Missionswissenschaftliches, 2021), hlm. 60.

¹⁴Stephanus Djunatan, “Menghadapi Keragaman di Indonesia melalui Konsep Masyarakat Interkultural”, *Jurnal Fokus*, 4:1 (Bandung: 2023), hlm. 76.

pada kemampuannya untuk menghilangkan patologi dalam masyarakat di mana pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok tertentu merasa lebih unggul dan di satu sisi merendahkan pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok lain atau yang biasa dikenal dengan etnosentrisme. Menurut Djunatan komunitas interkultural dapat menghilangkan sikap etnosentris tersebut dan menggiring pribadi atau kelompok ke dalam sikap yang lebih terbuka atau etnorelativisme (sikap yang memandang suatu budaya dapat mengandung keunggulan dan kekurangan sekaligus).

Hemat penulis, studi atau kajian yang dibuat oleh Stephanus Djunatan di atas memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. *Pertama*, kelebihan. Dalam kajiannya, Djunatan berhasil menemukan bahwa konsep interkulturalitas sangat relevan dengan situasi keberagaman di Indonesia. Selain itu Djunatan juga menemukan bahwa konsep interkulturalitas tidak hanya ditempatkan pada relasi antara budaya saja tetapi juga terhadap relasi antara individu dalam sebuah kelompok masyarakat yang plural. Argumen ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap individu itu khas, unik dan berbeda. *Kedua*, kekurangan. Penulis melihat bahwa cakupan studi atau kajian yang dibuat Djunatan masih terlalu luas yakni dalam konteks Indonesia. Akibatnya konsep interkulturalitas yang coba dielaborasi dalam penelitian Djunatan mengelola fakta keberagaman secara umum, tanpa mengidentifikasi keragaman dalam suatu konteks yang lebih spesifik. Pada titik ini, Djunatan belum menjelaskan secara memadai keragaman dalam konteks budaya, agama, suku atau etnis tertentu di Indonesia. Kemudian dalam kajiannya, Djunatan hanya menggunakan metode studi pustaka atau studi literatur yang menjelaskan konsep-konsep teoritis terkait interkulturalitas dan keragaman di Indonesia. Djunatan tidak menggunakan metode observasi atau studi lapangan yang dapat membantu peneliti untuk menemukan realitas praktis dalam penerapan interkulturalitas di tengah konteks masyarakat plural yang spesifik.

Dengan adanya realitas praktis tersebut, peneliti dapat mendukung argumentasi bahwa interkulturalitas merupakan model pengelolaan keberagaman yang relevan dengan bertolak dari sejumlah contoh praktis di tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, dalam proses interaksi, Djunatan menawarkan satu pendekatan interkulturalitas berupa komunikasi. Djunatan tidak menjelaskan secara lebih detail tentang komunikasi yang dimaksud. Dalam praksisnya komunikasi

dalam masyarakat beragam sangat boleh jadi berlangsung secara monologal (bukanya dialogal) dan dominan (bukannya egaliter).

Studi lain dilakukan oleh Yasyva Agfa Nizar dan Yusnia I'anatur Rofiqoh. Nizar dan Rofiqoh dalam sebuah artikel yang berjudul "Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama" menemukan bahwa komunikasi interkultural adalah sesuatu yang penting dalam sebuah komunitas interkultural. Menurut Nizar dan Rofiqoh konsep komunikasi interkultural memiliki hubungan dalam membangun persepsi, sikap dan tindakan masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan dalam konteks sosial-keagamaan. Komunikasi menjadi sebuah media dalam menjalin ikatan antar sesama. Integrasi antara toleransi dan pluralitas terkonstruksi dalam sebuah sistem keharmonisan dan kerukunan umat beragama yang berdasar pada sikap manusia dalam berkomunikasi. Dengan merujuk pada Milton Bennet, Nizar dan Rofiqoh menegaskan beberapa sikap yang ditunjukkan ketika individu hadir dan menginternalisasi peristiwa eksternal diantaranya *denial* (penyangkalan), *defense* (pertahanan), *minimization* (minimalisasi), *acceptance* (penerimaan), *adaptation* (adaptasi) dan *integration* (integrasi).¹⁵

Hemat penulis, studi atau kajian yang dibuat oleh Yasyva Agfa Nizar dan Yusnia I'anatur Rofiqoh memiliki kelebihan dan kekurangan. *Pertama*, kelebihan. Nizar dan Rofiqoh mampu menemukan bahwa konsep komunikasi interkultural sangat dibutuhkan dalam menghadapi pluralitas agama di Indonesia. Komunikasi yang baik akan menjadi sebuah indikator dalam relasi toleransi antara umat beragama. Selain itu Nizar dan Rofiqoh mampu melihat bahwa komunikasi itu tidak hanya berlaku pada ranah kolektif tetapi juga pada setiap pribadi atau individu. Tanpa komunikasi berbagai individu dari ragam agama tidak dapat membangun relasi, beradaptasi dan berintegrasi. Proses komunikasi tentu membutuhkan media dan salahsatunya adalah bahasa. Tidak dapat dielakkan bahwa bahasa yang berbeda-beda seringkali menjadi hambatan dalam mengelola keberagaman. *Kedua*, kekurangan. Penulis melihat bahwa pendekatan yang ditawarkan oleh Nizar dan Rofiqoh ketika berhadapan dengan keanekaragaman agama hanya terbatas pada komunikasi. Nizar dan Rofiqoh tidak menampilkan pendekatan-pendekatan lain

¹⁵Yasyva Agfa Nizar dan Yusnia I'anatur Rofiqoh "Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama", *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 12:1 (Surabaya: 2021), hlm. 1.

dalam menghadapi pluralitas agama. Selain itu metode yang digunakan oleh Nizar dan Rofiqoh dalam kajiannya hanya terbatas pada metode studi pustaka. Nizar dan Rofiqoh tidak mengobservasi atau melakukan studi lapangan berkaitan pentingnya komunikasi dalam pluralitas agama. Kemudian penulis melihat bahwa konteks yang dikaji oleh Nizar dan Rofiqoh masih terlalu luas yakni konteks masyarakat Indonesia.

Studi lain juga dibuat oleh Peter Claver Narh, SVD.¹⁶ Dalam sebuah artikel yang berjudul “Intercultural Community Living” Narh menjelaskan bahwa untuk dapat hidup dalam sebuah komunitas interkultural setiap pribadi atau individu harus berani berpikiran terbuka dan siap menerima dan belajar dari budaya lain. Menurut Narh belajar dari budaya lain menuntut seseorang untuk menaruh rasa hormat terhadap budaya lain sekaligus menganggap segala bentuk perbedaan sebagai sebuah kekayaan. Selain itu sikap pengakuan terhadap segala bentuk perbedaan sangatlah penting dalam suatu komunitas. Pengakuan tersebut terbukti pada bagaimana cara masyarakat memandang keberagaman dalam suatu komunitas. Karena pada dasarnya keberagaman itu sendiri memiliki dampak positif dan negatif. Jika setiap individu atau kelompok menunjukkan sikap positif terhadap keberagaman maka yang dicapai adalah sebuah komunitas interkultural yang harmonis, damai dan tentram.

Narh juga menjelaskan bahwa dalam sebuah komunitas interkultural sikap membangun dialog antar budaya adalah sesuatu yang sangat penting. Dalam proses dialog tersebut setiap individu atau kelompok dituntut untuk memiliki kemampuan membuka diri terhadap segala bentuk perubahan. Dialog antar budaya merupakan proses pembelajaran bersama; setiap orang belajar sesuatu dari budaya masing-masing dan memberikan sesuatu dari budayanya sendiri. Interaksi aspek-aspek budaya yang berbeda dalam dialog dan hidup bersama mengarah pada perubahan atau pembaharuan bagi semua pihak. Keterbukaan ini diperlukan karena dialog antar budaya hanya dapat membuahkan hasil jika ada pembaharuan terhadap budaya.

¹⁶Peter Claver Narh, “Intercultural Community Living”, dalam Lazar T. Stanislaus dan Christian Tauchner (ed.), *Becoming Intercultural Perspectives on Mission*, Jilid 3 (Sank Augustin: Styler Missionswissenschaftliches, 2021), hlm.107.

Hemat penulis studi atau kajian yang dilakukan oleh Narh memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. *Pertama*, kelebihan. Narh mampu menemukan bahwa interaksi dan dialog dalam sebuah komunitas interkultural itu sangat penting. Melalui interaksi dan dialog setiap individu akan dimampukan untuk memiliki pikiran terbuka dan siap menerima kekhasan setiap individu. Selain itu, Narh juga menjelaskan bahwa dialog yang terjadi dalam komunitas interkultural itu tidak hanya terjadi antara kelompok atau antara budaya tetapi juga antara individu. Karena untuk menciptakan sebuah situasi yang harmonis dalam sebuah komunitas interkultural harus dimulai dari relasi atau dialog anantara individu. *Kedua*. Kekurangan. Hemat penulis, cakupan studi atau kajian yang dilakukan oleh Narh masih terlalu luas. Atau dengan kata lain Narh tidak menentukan suatu komunitas tertentu yang menjadi objek kajian atau studinya. Selain itu metode yang digunakan oleh Narh dalam kajian dan studinya adalah hanya terbatas pada studi literature atau studi kepustakaan. Narh tidak menggunakan metode observasi atau studi lapangan. Akibatnya hasil temuan atau hasil kajiannya hanya berlandaskan teori-teori sebelumnya.

Berdasarkan beberapa keterbatasan atau kekurangan dari penelitian atau temuan-temuan yang dibuat oleh para peneliti sebelumnya, penulis menawarkan beberapa hal yang menjadi fokus utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, berbeda dengan metode penelitian yang dibuat oleh para peneliti sebelumnya yang hanya menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan, penulis akan menggunakan dua metode yakni studi pustaka dan studi lapangan. Dalam metode studi lapangan, penulis akan melakukan wawancara langsung dengan responden yang akan ditentukan dan juga melakukan observasi berkaitan dengan interaksi yang terjadi dalam komunitas *natas bate labar* pada masyarakat kampung Timung. *Kedua*, dalam penelitian ini, penulis memiliki cakupan penelitian yang khusus yakni komunitas *natas bate labar* pada masyarakat kampung Timung. *Ketiga*, penulis melihat bahwa penelitian ini akan bermuara pada sumbangan kebudayaan Manggarai pada umumnya bagi konsep komunitas interkultural. *Keempat*, dalam penelitian ini penulis mencoba mengidentifikasi fakta-fakta keberagaman atau perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat kampung Timung misalnya, perbedaan suku, pandangan hidup/filosofi,

kehidupan ekonomi, generasi/usia, struktur sosial dan politik. *Kelima*, penulis juga akan mengidentifikasi beberapa ketegangan yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat di kampung Timung misalnya, konflik tanah antara suku, konflik kepentingan dan status sosial, konflik antara generasi, konflik ekonomi dan konflik politik. *Keenam*, penulis juga akan mendatakan apa yang sudah dibuat untuk mengatur, menjamin dan mengintegrasikan perbedaan-perbedaan yang ada pada masyarakat kampung Timung. *Ketujuh*, penulis akan menjelaskan komunitas *natas bate labar* sebagai media atau ruang untuk merangkul dan menampung segala bentuk perbedaan, konflik dan ketegangan yang ada pada masyarakat kampung Timung dan mencoba untuk mendamaikannya dengan berkecamata pada nilai-nilai yang terdapat dalam komunitas interkultural.

Dalam kebudayaan orang Manggarai, khususnya masyarakat kampung Timung, Desa Golo Cador *natas bate labar* adalah wadah atau ruang perjumpaan antar pribadi atau individu. Secara etimologis *natas bate labar* terdiri dari tiga suku kata yaitu *natas* yang artinya halaman umum kampung, *bate* yang artinya untuk dan *labar* yang artinya bermain. Jadi *natas bate labar* adalah halaman untuk bermain. *Natas bate labar* adalah halaman rumah adat (*mbaru gendang*) yang memiliki luas sebesar lapangan bola kaki adalah tempat dimana segala jenis kesenian tradisional ditampilkan seperti tarian dan permainan adat dan berbagai kegiatan sosial lain umumnya dilaksanakan di tempat ini, diantaranya tempat berlangsungnya acara perkawinan (*tae kawing*),¹⁷ permainan atau pertunjukan tarian adat (*caci*), acara sesajian kerbau (*tudak kaba*), tempat bermain anak-anak (*osang labar data koe*) dan tempat orang tua berkumpul diwaktu senggang (*nempung data tua duhu kaeng bo*).¹⁸ Konsep *natas bate labar* merupakan salah satu dari lima pilar utama yang diyakini sebagai penopang kehidupan orang Manggarai. Lima pilar utama itu antara lain: *wae bate teku* (mata air sumber hidup), *mbaru bate kaeng* (rumah sebagai tempat tinggal), *natas bate labar* (halaman sebagai tempat bermain), *compang bate*

¹⁷Matias Jebau Adon, "Menggali Konsep Filosofis *Mbaru Gendang* sebagai Simbol identitas dan Pusat Kebudayaan Masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24:2 (Jakarta: 11 Agustus 2022), hlm. 233.

¹⁸Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 33-34.

dari (mesbah persembahan), dan *uma bate duat* (kebun sebagai tempat bekerja).¹⁹ Secara lebih luas *natas bate labar* dipahami sebagai ruang perjumpaan antar pribadi atau individu. Sebuah perjumpaan setiap individu yang datang dari latar belakang suku yang berbeda. Dalam *natas bate labar* setiap pribadi dengan identitasnya masing-masing bertemu dengan identitas-identitas pribadi lain untuk merayakan kehidupan. Sebagai sebuah ruang perjumpaan *natas bate labar* adalah kesempatan untuk menjalin interaksi dengan sesama. Tentunya yang diharapkan adalah setiap pribadi mampu berdialog sekaligus membangun sikap menghargai dan menerima keberadaan orang lain. *Natas bate labar* harus menjadi ruang yang baik untuk menjunjung tinggi kesetaraan. Dalam *natas bate labar* setiap pribadi diajak untuk menemukan nilai-nilai atau kebajikan-kebajikan dari pribadi-pribadi lain.

Sebagai sebuah komunitas yang menampung dan merangkul segala bentuk perbedaan, *natas bate labar* juga merupakan identifikasi dari Gereja sebagai sebuah persekutuan atau *communio*. Pada dasarnya Gereja sebagai *communio* itu bersumber dan bermuara pada persekutuan dengan Allah Tritunggal.²⁰ Dijelaskan bahwa Gereja sebagai *communio* berakar dalam keputusan Allah yang abadi untuk menciptakan manusia dengan tujuan agar ia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidup ilahi, dalam *communio* Allah Tritunggal sendiri.²¹ Kemudian *communio* itu terlaksana di dalam peristiwa inkarnasi; “Karena di dalam jelma-Nya menjadi daging, Putra Allah telah mempersatukan diri-Nya atas cara tertentu dengan setiap orang.²² Artinya Yesus Kristus adalah pengantara. Sebagai Putra Allah, Ia mengambil kodrat manusia supaya dengan demikian kita manusia bisa mengambil bagian di dalam kodrat ilahi. Kemudian *communio* antara Allah dan manusia yang diciptakan oleh Yesus Kristus dalam hidup-Nya, dilanjutkan oleh Roh Kudus yang berdiam di dalam hati orang-orang beriman.²³

Persekutuan dengan Allah Tritunggal menuntut manusia juga untuk bersatu dengan yang lain. Manusia dipanggil untuk menjadi anggota umat Allah, anggota

¹⁹Felisianus Efreim Jelaut, “Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai, NTT dalam Melindungi Lingkungan”, dalam Iriana Bakti, dkk., (ed)., *Komunikasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandung: Unpad Press, 2020), hlm. 47.

²⁰Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007), hlm. 420.

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*, hlm. 421.

²³*Ibid.*

Tubuh Kristus. Manusia dipanggil kepada *actuosa participatio*, peran serta yang sadar dan aktif yang tidak hanya berlaku untuk liturgi melainkan untuk seluruh hidup dan tugas Gereja.²⁴ Dalam hal ini Gereja bukan merupakan jawaban atas kerinduan akan persekutuan, melainkan Allah. Artinya Gereja tidak merayakan dirinya sebagai persekutuan dalam persaudaraan melainkan mau merupakan jalan dan sarana, agar manusia memperoleh persekutuan dengan Allah.²⁵

Demikian pun dengan komunitas *natas bate labar*. Komunitas *natas bate labar* dilihat sebagai jalan, sarana, media atau ruang yang membentuk persekutuan penuh persaudaraan di antara pribadi-pribadi yang ada pada masyarakat kampung Timung. Komunitas *natas bate labar* adalah ungkapan kerinduan dari setiap pribadi pada masyarakat kampung Timung akan adanya martabat yang sama sebagai manusia ciptaan Allah. Membentuk persekutuan dalam persaudaraan dengan yang lain adalah tanda bahwa setiap orang telah mengambil bagian dalam persekutuan dengan Allah Tritunggal. Dalam persekutuan itu, setiap pribadi dituntut untuk tidak hanya menerima dan mengakui keberadaan orang lain tetapi juga adanya interaksi resiprokal antara satu sama lain. Dengan kata lain komunitas *natas bate labar* adalah ruang untuk melakukan dialog untuk mencapai sebuah kehidupan bersama yang damai dan harmonis.

Komunitas *natas bate labar* juga bercermin pada cara hidup dari komunitas perdana. Digambarkan bahwa dalam terang kebangkitan Yesus Kristus jemaat perdana hidup dalam kasih persaudaraan, setia mendengarkan Sabda Allah, perayaan Ekaristi bersama dan doa bersama, sehati sejiwa dan segala sesuatu menjadi kepunyaan bersama.²⁶ Kemudian digambarkan juga bahwa melalui peristiwa pentakosta keanekaragaman bahasa disatukan atau dimeteraikan dengan bahasa kasih yang bersumber dari Allah sendiri. Seorang teolog Gert Scobel menyebutkan bahwa pentakosta adalah sebuah peristiwa anugerah (*ein Gnadengeschehen*), di mana bahasa Allah yang tidak terselami oleh berbagai latar belakang budaya, memperoleh bentuk aktualisasinya. Kemungkinan untuk saling memahami meski berbeda, merupakan signal bagi karya Allah bagi keterbatasan

²⁴*Ibid.*, hlm. 424.

²⁵*Ibid.*, hlm. 421.

²⁶Petrus Dori Ongen, *Op. Cit.*, hlm. 54.

manusia berhadapan dengan bahasa dan bentuk kehidupan.²⁷ Dan bahasa Allah itu adalah bahasa kasih. Hembusan api/bahasa kasih dari Roh Kudus menguatkan dan memampukan komunitas perdana untuk pergi memwartakan kebangkitan Tuhan.²⁸

Dalam semangat persatuan dan persaudaraan masyarakat kampung Timung disatukan dalam komunitas *natas bate labar*. Sebuah komunitas yang terbentuk dari berbagai perbedaan misalnya, suku, usia, pandangan hidup, pola pikir, status sosial, status ekonomi, dan lain-lain. Setiap individu diarahkan untuk melihat perbedaan-perbedaan ini sebagai sebuah kekayaan bukan sebaliknya sebagai sebuah halangan atau ancaman dalam kehidupan bersama. Dalam semangat persaudaraan setiap individu diajak untuk saling menerima, mengakui dan berinteraksi satu sama lain. Hendaknya setiap orang mampu melihat bahwa proses interaksi timbal balik yang terjadi di dalam komunitas *natas bate labar* akan menjadi bekal atau kekuatan bagi mereka untuk membangun relasi yang baik dengan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, penulis merasa tertarik untuk melihat dan menggali nilai-nilai positif dari proses perjumpaan dalam *natas bate labar* sebagai sebuah komunitas interkultural. Artinya penulis mencoba menemukan nilai-nilai kebenaran universal dalam proses perjumpaan itu dan kemudian merefleksikan nilai-nilai itu dalam terang interkulturalitas. Penulis akan menggunakan kacamata komunitas interkultural dalam merefleksikan nilai-nilai positif yang dijumpai dalam *natas bate labar*. Selain itu penulis menyakini bahwa nilai-nilai positif yang dijumpai dalam proses perjumpaan itu memberikan kontribusi bagi relasi yang lebih luas yakni dialog interkultural dalam Gereja Katolik. Nilai-nilai dasar dari perjumpaan antar pribadi atau individu dalam *natas bate labar* akan menjadi landasan atau kekuatan bagi proses dialog interkultural dalam Gereja Katolik. Karena bagaimana pun juga dalam relasi interkultural, perjumpaan antar pribadi adalah hal yang paling dasar dan utama. Oleh karena itu, penulis merumuskan tulisan ini dengan judul **KOMUNITAS INTERKULTURAL DALAM KONSEP NATAS BATE LABAR PADA KEBUDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG TIMUNG DESA GOLO**

²⁷Aguswati H. Rambe, *Keterjalinan dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbil Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa* (Makasar: Penerbit Yayasan OASE INTIM, 2014), hlm. 242-243

²⁸Petrus Dori Ongen, *Loc. Cit.*

CADOR DAN RELEVANSINYA TERHADAP DIALOG INTERKULTURAL DALAM GEREJA KATOLIK.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama dari tesis ini adalah bagaimana relevansi gagasan komunitas interkultural dalam konsep *natas bate labar* pada kebudayaan masyarakat kampung Timung, Desa Golo Cador terhadap dialog interkultural dalam Gereja katolik? Untuk menunjang jawaban atas rumusan masalah utama di atas, ada beberapa pertanyaan pendukung sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep *natas bate labar* pada kebudayaan masyarakat kampung Timung, Desa Golo Cador?
- b. Bagaimana konsep tentang komunitas interkultural?
- c. Apa saja bentuk perjumpaan dalam *natas bate labar* dan apa saja nilai-nilai interkultural yang ditemukan dalam perjumpaan tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

Secara umum studi ini terarah pada ikhtiar meneliti relevansi gagasan komunitas interkultural dalam konsep *natas bate labar* pada kebudayaan masyarakat kampung Timung, Desa Golo Cador terhadap dialog interkultural dalam Gereja Katolik. Tujuan umum tersebut akan dicapai melalui beberapa tahap atau langkah kerja antara lain: *Pertama*, mengemukakan gagasan tentang konsep *natas bate labar* pada kebudayaan masyarakat kampung Timung, Desa Golo Cador. *Kedua*, mengemukakan gagasan tentang konsep komunitas interkultural. *Ketiga*, menemukan bentuk-bentuk perjumpaan dalam *natas bate labar* serta menggali nilai-nilai interkultural dalam proses perjumpaan tersebut. Selain beberapa tujuan di atas, pada tataran pragmatis, studi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Teologi dengan Pendekatan Kontekstual pada Program Studi Teologi-Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diperoleh dari studi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, terhimpunnya pengetahuan berkaitan dengan gagasan tentang konsep *natas bate labar* pada kebudayaan masyarakat kampung Timung, Desa Golo Cador. *Kedua*, terhimpunnya informasi berkaitan dengan konsep tentang komunitas interkultural. *Ketiga*, terhimpunnya informasi berkaitan dengan bentuk-bentuk perjumpaan dalam *natas bate labar* serta nilai-nilai interkultural dalam proses perjumpaan tersebut. *Keempat*, diperolehnya pengetahuan tentang relevansi gagasan komunitas interkultural dalam konsep *natas bate labar* pada kebudayaan masyarakat kampung Timung, Desa Golo Cador terhadap dialog interkultural dalam Gereja katolik.

1.5 Hipotesis

Riset ini lahir dari kenyataan bahwa ada proses interaksi atau perjumpaan dalam *natas bate labar*. Penulis melihat bahwa *natas bate labar* adalah sebuah komunitas interkultural yang di dalamnya terdapat nilai-nilai interkulturalitas. Penulis berasumsi bahwa nilai-nilai itu memiliki relevansi terhadap dialog interkultural dalam Gereja Katolik. Karena itu, hipotesis yang dikaji dalam penelitian ini adalah bahwa ada relevansi dari konsep komunitas interkultural dalam *natas bate labar* terhadap dialog interkultural dalam Gereja Katolik.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Responden dan Informan

Peneliti memilih para responden dan informan dari dua kelompok yang berbeda yakni para tokoh adat (budaya) dan masyarakat. Berdasarkan kedua kelompok ini maka yang tercakup sebagai responden dan informan dalam penelitian ini adalah: tokoh-tokoh adat dan orang-orang yang sering memimpin perayaan-perayaan adat serta masyarakat kampung Timung.

1.6.2 Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam rangka memperoleh data yang valid, penulis menggunakan studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan dibuat melalui metode

wawancara, kuesioner dan observasi partisipatoris. Metode wawancara dimaksudkan untuk menggali secara lebih mendalam tentang pandangan tokoh-tokoh adat dan masyarakat tentang konsep *natas bate labar*. Melalui pengetahuan dan pengalaman hidup dari tokoh-tokoh adat dan masyarakat, dapat membantu mengetahui pandangan dan pemahaman mereka tentang *natas bate labar*. Di samping itu, kuesioner akan dibagikan kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *random sampling*. Selain itu untuk melengkapi kedua metode di atas, peneliti juga membuat observasi partisipatoris. Observasi partisipatoris dimaksudkan untuk mendengar dan melihat secara langsung apa yang dialami oleh masyarakat dalam kaitannya dengan *natas bate labar*. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai *natas bate labar* dalam kebudayaan masyarakat kampung Timung, Desa Golo Cador.

Sementara data yang dibutuhkan untuk uraian tentang landasan teoritis dan bingkai analisis untuk konsep komunitas interkultural akan diperoleh melalui studi kepustakaan.

1.7 Sistematika Penulisan

Studi tentang relevansi gagasan komunitas interkultural dalam konsep *natas bate labar* pada kebudayaan masyarakat kampung Timung, Desa Golo Cador terhadap dialog interkultural dalam Gereja katolik dijabarkan menurut skema berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini, penulis menguraikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran umum tentang kampung Timung dan Konsep *natas bate labar* pada kebudayaan orang Manggarai khususnya pada masyarakat kampung Timung, Desa Golo Cador. Pada bagian ini, penulis juga akan menggambarkan beberapa perbedaan atau keberagaman pada masyarakat kampung Timung. Penulis akan menguraikan bagaimana pandangan atau pemahaman masyarakat kampung Timung terhadap konsep *natas bate labar*. Penulis juga akan menjelaskan kegiatan-kegiatan apa saja yang dibuat dalam *natas bate labar* dan apa saja nilai-nilai positif

dari proses perjumpaan dalam *natas bate labar*. Penulis juga akan menguraikan secara umum berkaitan dengan kehidupan masyarakat kampung Timung, Desa Golo Cador. Kemudian, penulis akan menguraikan tentang peluang dan tantangan dalam kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas masyarakat.

Bab III Konsep komunitas interkultural. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan konsep komunitas interkultural. Penulis akan menjelaskan pengertian dan nilai-nilai apa saja yang dijunjung tinggi dalam komunitas interkultural. Penulis juga akan menjelaskan pendasaran biblis mengenai konsep komunitas interkultural.

Bab IV Relevansi gagasan komunitas interkultural dalam konsep *natas bate labar* pada kebudayaan masyarakat kampung Timung, Desa Golo Cador terhadap dialog interkultural dalam Gereja katolik Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan relevansi nilai-nilai dari komunitas interkultural yang terdapat dalam *natas bate labar* terhadap dialog interkultural dalam Gereja Katolik.

Bab V Penutup. Pada bagian ini penulis akan mencantumkan kesimpulan serta rekomendasi terkait tema yang dibahas dalam tulisan ini.